

Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen

Helen Melenia Sianipar¹, Wahyu Irawati^{2*}

^{1, 2} Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

email: *w.irawati3@gmail.com

Abstract

Character is a basic thing that must be owned by students as the basis for ways of thinking and behaving and reflecting their identity. However, the facts show that many students experience a character crisis. This is shown through bullying and undisciplined and irresponsible attitudes that show that it is very important to build student character. Based on the philosophy of Christian axiology, ethics has an important role in the process of building students' characters who are more like Christ. Students as representatives of God are expected to have good character according to the values of truth and reflect the character of Christ. However, they fall into sin has caused humans to tend to take actions that are contrary to the values of truth. This also happens to students who are shown through acts of bullying, stealing, cheating, and other negative things. The purpose of this paper is to examine the role of the teacher as a role model to build student character based on a review of Christian axiological philosophy by using the literature review method. The results obtained indicate that the role of Christian teachers as role models is very important in efforts to build student character. Christian teachers who have been born again and are led by the Holy Spirit will be enabled to understand axiological values based on Bible truth so that they can provide concrete examples to shape students' character in the form of exemplary attitudes and actions. It is recommended for further research to examine and analyze more deeply the role of the teacher as a role model in the building of student character.

Keywords: Christian axiology, character, christlikeness, students, role model.

Abstrak

Karakter menjadi hal mendasar yang harus dimiliki siswa sebagai landasan cara berpikir dan berperilaku serta mencerminkan jati dirinya. Namun, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami krisis karakter. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya tindakan *bullying*, sikap-sikap tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab menunjukkan bahwa sangat penting untuk dilakukan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan filsafat aksiologi Kristen, etika merupakan dasar penting dalam proses pembentukan karakter siswa untuk semakin serupa dengan Kristus. Siswa sebagai representatif Allah diharapkan dapat memiliki karakter baik sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan mencerminkan karakter Kristus. Namun kejatuhan dalam

dosa telah mengakibatkan manusia cenderung melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai seorang teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa berdasarkan tinjauan filsafat aksiologi Kristen dengan menggunakan metode kajian literatur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peran guru Kristen sebagai teladan sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa. Guru Kristen yang telah lahir baru dan dipimpin Roh Kudus akan dimampukan untuk dapat memahami nilai-nilai aksiologi yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab sehingga dapat memberikan contoh konkrit untuk membentuk karakter siswa berupa keteladanan sikap dan tindakan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas secara lebih dalam mengenai peran guru sebagai seorang teladan dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Aksiologi Kristen, karakter, keserupaan, siswa, teladan.

Article History Received: Jan. 09, 2022

Revised: Maret 21, 2022

Accepted: April 14, 2022

This is an open access article under the CC BY-SA license



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh karakter yang merupakan kualifikasi penting dalam diri manusia (Jalaludin, 2012). Menurut Yunarti (2014) meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan ber-karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan secara umum. Disisi lain, pendidikan Kristen memiliki tujuan yang lebih utama yaitu memulihkan gambar Allah dalam diri siswa (Rasilim, 2019). Tujuan tersebut disertai dengan pendidikan holistik yang mengembangkan potensi siswa secara seimbang meliputi kemampuan intelektual, keterampilan, dan juga karakter (Widyastono, 2012).

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seorang individu yang tercermin melalui setiap lingkup kehidupannya (Suradi, 2017). Karakter juga dipahami sebagai serangkaian sikap dan tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang (Sagala, 2013). Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan bagian penting yang harus ada dalam diri manusia. Menurut Sitanggang dan Juantini (2019) manusia memiliki identitas diri sebagai representatif karakter Allah. Berkaitan dengan adanya identitas tersebut maka pembentukan karakter sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan (Sari & Bermuli, 2021).

Guru merupakan sosok yang terlibat aktif dalam upaya pembentukan karakter siswa. Keterlibatan aktif dari guru ditunjukkan melalui perannya

sebagai seorang teladan (Prasetyo, Marzuki, & Riyanti, 2019). Guru sebagai seorang teladan berarti digugu dan ditiru oleh siswa baik dalam sikap maupun tindakan (Wardani, 2010). Menurut Hakim (2019) guru sebagai teladan adalah guru yang memperhatikan sikap dasar, gaya bicara, gaya hidup, cara berpikir dan berperilaku, serta mampu belajar dari pengalaman untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dimasa mendatang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa idealnya guru sebagai seorang teladan dapat membentuk karakter siswa dengan menunjukkan sikap dan perilaku positif berkaitan dengan keseluruhan aspek hidupnya. Salah satu sikap positif yang ditunjukkan guru untuk diteladani siswa adalah menghargai orang lain sebagai bentuk cerminan karakter cinta Tuhan dan sesama. Contoh keteladanan lainnya adalah dalam hal kedisiplinan serta tanggung jawab yang ditunjukkan dengan guru hadir tepat waktu dan mengelola kelas dengan baik sehingga siswa dapat melihat dan meneladaninya (Febrianty & Cendana, 2021). 1 Timotius 4: 11-16 juga mengajarkan dan mengingatkan para guru Kristen sebagai rekan sekerja Allah untuk memberikan teladan baik dalam perkataan maupun tingkah laku (Tafona'o, 2019). Guru Kristen sebagai seorang teladan harus mampu mencerminkan karakter Kristus dalam dirinya sehingga dapat diteladani oleh siswa.

Siswa diharapkan memiliki karakter religius, disiplin, kreatif, mandiri, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan komunikatif (Heriyanto, 2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suyanto dalam Sutjipto (2011) juga berpendapat bahwa siswa harus memiliki karakter baik yang meliputi karakter cinta Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, kemandirian, kedisiplinan, toleransi, kejujuran, kerja sama dan tanggung jawab. Karakter tersebut dapat tercermin melalui kehidupan sehari-hari salah satu contohnya adalah siswa saling menghargai dan menaati tata tertib sekolah (Suradi, 2017).

Krisis karakter siswa merupakan salah satu dampak dari kecenderungan manusia untuk menentang apa yang baik dan benar. Sidi (2014) mendefinisikan krisis karakter sebagai menurun atau hilangnya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang seharusnya dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Silitonga (2013) nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang telah terdistorsi merupakan salah satu dampak dari kejatuhan manusia dalam dosa. Keterpisahan manusia dari Allah berdampak pada cenderung manusia untuk memberontak terhadap Allah, melanggar segala hukum-Nya baik melalui pikiran, perkataan maupun tindakan (Kongguasa, 2005). Pemberontakan dan pelanggaran manusia terhadap Allah dapat dilihat melalui adanya fakta-fakta krisis karakter siswa.

Fakta terjadinya krisis karakter ditunjukkan melalui tindakan *bullying* antara sesama siswa (Putri, 2018). *Bullying* merupakan tindakan kekerasan anak terhadap anak lain baik secara fisik maupun verbal untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan pribadi (Yunarti, 2014). Berdasarkan artikel berita yang ditayangkan oleh Tim KPAI pada 10 Februari 2020, tercatat sekitar 2.473 laporan tindakan *bullying* terjadi dalam dunia pendidikan maupun sosial media dari tahun 2011 hingga 2019 (KPAI, 2020). Hal tersebut juga didukung dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilansir dari CNN Indonesia 5 Desember 2019 bahwa 41% siswa di Indonesia telah mengalami *bullying* (Tim, 2019). Fakta lain yang menunjukkan krisis karakter siswa adalah ketidakjujuran, ketidakdisiplinan dan sikap tidak bertanggung jawab seperti mencontek, mencuri, tawuran dan melanggar tata tertib sekolah (Sidi, 2014). Tindakan-tindakan tersebut semakin menegaskan bahwa karakter cinta Tuhan dan sesama, jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa sangat kurang sehingga terjadi krisis karakter dalam dirinya.

Krisis karakter siswa yang menyebabkan terhambatnya penerapan nilai-nilai juga berkaitan dengan kedudukan aksiologi dalam dunia pendidikan yang mengalami kemunduran (Knight, 2009). Aksiologi merupakan sebuah filsafat dengan cakupan etika dan estetika yang secara garis besar membahas mengenai nilai-nilai, prinsip dan moral (Tety & Wiraatmadja, 2017). Konsep aksiologi Kristen dalam dunia pendidikan ditunjukkan melalui penerapan nilai-nilai oleh guru pada siswa. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Sidabutar (2020) bahwa implikasi aksiologi Kristen adalah guru harus menyadari, menerjemahkan, mengaplikasikan dan memahami kebutuhan siswa akan nilai-nilai untuk membangun karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa implikasi aksiologi dan peran guru salah satunya sebagai seorang teladan bagi siswa merupakan strategi penting yang harus dilakukan dalam upaya pembentukan karakter siswa (Prasetyo et al., 2019).

Krisis karakter siswa penting untuk ditangani karena menjadi masalah inti bagi siswa (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019). Menurut Sitanggang dan Juantini (2019) Masalah inti yang dimaksudkan adalah terjadinya kesenjangan antara identitas manusia dengan perilakunya yang tidak merepresentasikan karakter Allah. Berdasarkan perspektif Alkitabiah, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27) namun kejatuhannya dalam dosa (Kej. 3) telah merusak keserupaan tersebut secara total (Rasilim, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, Alkitab juga menjelaskan bahwa Allah telah memberikan Yesus

Kristus untuk menebus dosa manusia sehingga dapat terjadi pemulihan relasi dengan Allah. Pemulihan tersebut harus diresponi dengan kehidupan manusia yang merepresentasikan karakter Allah dalam dirinya. Keberadaan guru Kristen sebagai seorang teladan yang terlebih dahulu menyadari keberdosaannya dan mengenali identitas dirinya dipakai Allah untuk dapat menolong siswa dalam pemulihan tersebut (Brummelen, 2009 & Tafona'o, 2019). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai seorang teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa. Secara khusus penulisan ini ditinjau melalui filsafat aksiologi Kristen yang memandang siswa sebagai pribadi berkarakter serta memerlukan keteladanan sikap dan tindakan dari guru dalam upaya pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian literatur. Metode kajian literatur merupakan serangkaian teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap sumber dan teori yang relevan melalui buku-buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan penelitian (Nazir, 1988). Penelitian ini mengkaji sumber-sumber literatur terpercaya dan diupayakan sumber tersebut merupakan sumber terbaru sehingga lebih relevan untuk menguraikan masalah serta mendapatkan solusi penyelesaian dari masalah yang dibahas. Penelitian dengan menggunakan metode kajian literatur menjadi langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian sekaligus memanfaatkan berbagai sumber untuk memperoleh dan menganalisis data penelitian (Zed, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Karakter merupakan dasar yang menentukan pikiran dan tindakan seorang individu (Handoyo & Tijan, 2010). Sejalan dengan pengertian tersebut Sagala, (2013) berpendapat bahwa karakter merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan jati dirinya. Karakter juga diartikan sebagai tabiat atau kepribadian dari seorang individu (Lalo, 2018). Karakter berdasarkan pengertian Alkitab adalah menjalani hidup benar di hadapan Allah dengan penuh ketaatan, takut akan Tuhan dan senantiasa memuliakan-Nya (Hartono, 2018). Berdasarkan kelima teori tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan tabiat yang benar di hadapan Allah dengan dasar ketaatan serta takut akan Tuhan yang menggambarkan dan mencerminkan jati diri seorang individu yang senantiasa memuliakan-Nya.

Manusia dikatakan sebagai representatif Allah karena Allah sendiri telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Hoekema, 2010). Alkitab juga mencatat bahwa Allah Tritunggal menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Menurut Bavinck (2011) menjadi manusia artinya menjadi pembawa gambar dan rupa Allah yang dalam setiap eksistensinya harus mencerminkan karakter dan sifat Allah. Manusia sebagai representatif Allah harus menjalankan kehidupan yang progresif dengan senantiasa bergantung pada Allah, bertanggung jawab atas kekuasaan yang diberikan Allah yaitu menguasai bumi dan isinya, serta mencerminkan karakter-Nya yang sempurna (Karnawati & Widodo, 2019).

Kejadian pasal 3 menjelaskan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa dan setelah kejatuhan fakta yang terjadi menunjukkan bahwa manusia cenderung melakukan kejahatan serta berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran (Hoekema, 2010). Dosa menuntun manusia pada kecenderungan untuk melakukan pemberontakan terhadap Allah dan melanggar hukum-Nya dengan melakukan berbagai perilaku yang tidak etis (Berkhof, 2004). Terjadinya krisis karakter serta degradasi nilai moral dalam dunia pendidikan yang ditunjukkan melalui berbagai kasus *bullying*, kurangnya kedisiplinan, kejujuran serta tanggung jawab siswa menjadi bukti nyata dari dampak dosa dalam kehidupan manusia. Siswa sebagai manusia berkarakter seharusnya dapat berelasi dengan sesamanya, saling mengasihi, menghormati, dan menunjukkan karakter positif dalam dirinya. Namun fakta yang terjadi menunjukkan bahwa siswa memandang rendah satu dengan yang lain, melakukan kekerasan untuk keuntungan dan kepuasan pribadi, menindas siswa yang dianggap lebih lemah serta melanggar berbagai peraturan yang ada. Hal ini sangat tidak sesuai dengan identitas diri manusia yang seharusnya mencerminkan sifat dan karakter Allah. Hal ini semakin menegaskan bahwa kecenderungan siswa melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran erat kaitannya dengan natur dosa dalam dirinya. Dosa telah mengakibatkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia rusak secara total (Rasilim, 2019). Dosa juga menyebabkan pengenalan manusia akan identitas dirinya sendiri terdistorsi dan relasinya dengan Allah, sesama manusia serta alam ciptaan menjadi rusak (Grudem, 1994).

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia telah rusak secara total namun eksistensinya tidak (Erickson, 2013). Randa (2020) mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia dapat dipulihkan melalui adanya anugerah keselamatan yang dikerjakan Kristus. Karya keselamatan yang diker-

jakan Kristus telah memperdamaikan manusia dengan Allah, dirinya sendiri serta seluruh ciptaan. Menurut Graham (2003) setelah diperdamaikan dengan Allah melalui darah Kristus manusia memiliki kesadaran untuk hidup serupa dengan Kristus. Hal ini menegaskan bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia dapat dipulihkan dan adanya kesadaran manusia untuk hidup semakin serupa dengan Kristus mengarahkannya pada upaya mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik.

Menurut Debora dan Han (2020) manusia sebagai pribadi yang diciptakan secara unik memiliki karakter yang berbeda-beda dan mempengaruhi cara berperilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter harus dibentuk dan dikembangkan sehingga menghasilkan cara berpikir dan berperilaku yang baik. Koesoema (2007) mengatakan bahwa siswa sebagai pribadi yang telah diciptakan Allah dengan sangat unik harus dibentuk serta dipimpin sehingga memiliki karakter yang serupa dengan Allah. Pembentukan karakter siswa harus didukung dengan berbagai faktor yang memungkinkan tercapainya tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri (Umar & Umawaitina, 2019). Faktor penting yang mendukung proses pembentukan karakter adalah adanya pendidikan karakter dan keteladanan dari orang tua, guru, serta orang dewasa disekitar siswa (Elsap, 2018).

Guru adalah sosok yang berperan penting dalam pendidikan (Srinalia, 2015). Menurut Pianda (2018) guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, menuntun, dan mengevaluasi siswa. Guru berdasarkan pandangan Kristen merupakan pribadi yang dipanggil Allah untuk menuntun siswa pada pengenalan akan Kristus (Priyanto, 2017). Guru adalah rekan sekerja Allah yang memberikan pengajaran dan keteladanan (Tafona'o, 2019). Guru sebagai seorang teladan berarti digugu dan ditiru siswa baik dalam sikap maupun tindakan (Isnawati, 2010). Guru digugu dalam perkataannya dan ditiru dalam hal sikap serta tindakannya (Izzan, 2012). Guru Kristen sebagai seorang teladan berarti harus menunjukkan karakter yang serupa dengan Kristus dan memberikan pengajaran yang bersumber pada kebenaran Alkitab (Priyanto, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Telaumbanua (2018) mengatakan bahwa guru Kristen bertanggung jawab mengajar dan memberikan teladan sesuai dengan prinsip iman Kristen dan membentuk karakter siswa semakin serupa dengan Kristus.

Keberadaan para guru Kristen menjadi kunci penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik. Berkaitan dengan pembentukan karak-

ter siswa sebagai salah satu bagian pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa, peran guru Kristen sebagai seorang teladan dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut terutama terbentuknya karakter yang semakin serupa dengan Kristus (Telaumbanua, 2018). Menurut Debora dan Han (2020) guru Kristen yang telah dilahir barukan dan dipimpin Roh Kudus akan menuntun serta memberikan teladan bagi siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut Calvin (2008) juga mengatakan bahwa Roh Kudus memampukan guru Kristen untuk dapat hidup semakin serupa dengan Kristus dan memberikan keteladanan hidup bagi siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru Kristen dalam menjalankan perannya sebagai teladan pembentukan karakter siswa adalah dengan menjalani kehidupannya sesuai dengan Alkitab dan pimpinan Roh Kudus serta menunjukkan buah roh dalam hidupnya (Gal. 5:22-23) yang menjadi keteladanan bagi siswa.

Filsafat berkaitan erat dengan pendidikan dan bermanfaat untuk memikirkan, menemukan jawaban mengenai makna, tujuan dan manfaat pendidikan serta memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pendidikan (We'u, 2018). Filsafat pendidikan merupakan penuntun arah pendidikan yang memberi dasar pengertian, tafsiran, ide-ide, konsepsi dan berbagai teori dalam pelaksanaan pendidikan (Soeprapto, 2013). Menurut Tety dan Wiraatmadja (2017) filsafat pendidikan dan pemikiran yang digunakan dalam pendidikan Kristen harus berdasar pada Alkitab sebagai sumber kebenaran.

Filsafat aksiologi pendidikan berperan penting dalam menganalisis penerapan teori dan tujuan pendidikan serta hubungannya dengan nilai, norma dan moral (Soeprapto, 2013). Menurut Knight (2009) manusia merupakan insan yang menilai sehingga memiliki ketertarikan terhadap nilai dan membentuk suatu sistem nilai aksiologi yang dibangun berdasarkan hakikat kebenaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut Tety dan Wiraatmadja (2017) mengatakan bahwa filsafat aksiologi pendidikan harus mempelajari mengenai nilai-nilai dengan berlandaskan pada kebenaran Alkitab sehingga dapat mengarahkan manusia pada pembaharuan hidup yang sesuai dengan kemuliaan Allah. Menurut Katarina dan Darmawan (2019) Alkitab merupakan kebenaran sejati yang berfungsi untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan, serta memperengkapi orang percaya untuk hidup dalam kebenaran (2 Tim. 3:16-17). Berdasarkan perspektif Kristen filsafat aksiologi dalam pendidikan juga harus menerapkan prinsip humanis yang penuh kasih dan mencerminkan nilai-nilai kristiani (Sidabutar, 2020). Berdasarkan kelima teori ini, dapat dipahami bahwa filsafat aksiologi Kristen dalam pendidikan harus menerapkan prinsip humanis yang

penyakit, mencerminkan nilai-nilai kristiani, serta berperan dalam menganalisis keterkaitan nilai, penerapan teori dan tujuan pendidikan dengan berlandaskan Alkitab sumber kebenaran yang berfungsi untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan, dan mengarahkan manusia pada pembaharuan hidup.

Filsafat aksiologi juga memiliki keterkaitan erat dengan sosok guru (Knight, 2009). Berdasarkan filsafat aksiologi guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang teladan yang harus mengajarkan, menanamkan, dan memberikan keteladanan nilai-nilai kehidupan dalam upaya membentuk karakter siswa (Debora & Han, 2020). Guru harus memiliki pengetahuan akan nilai-nilai dan moral yang merupakan fokus dari aksiologi sehingga dapat menerapkan dan memberikan keteladanan nilai-nilai tersebut serta membentuk karakter siswa (Sari & Bermuli, 2021). Guru Kristen sebagai seorang teladan yang bertanggung jawab membentuk karakter siswa harus memahami akan nilai-nilai, menanamkan dalam dirinya, serta menunjukkan perilaku bermoral sehingga dapat diteladani siswa (Telaumbanua, 2018).

Guru Kristen dalam menjalankan perannya sebagai seorang teladan untuk membentuk karakter siswa harus melakukan langkah-langkah konkrit. Langkah konkrit tersebut juga harus didasari dengan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai etika yang kemudian menghasilkan tindakan bermoral serta sesuai dengan nilai-nilai (Kurniawan, 2018). Simanjuntak (2018) berpendapat bahwa guru Kristen harus menerapkan kehidupan beretika dengan dasar moral Kristus sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Langkah konkrit guru dalam membentuk karakter siswa diwujudkan melalui penyampaian nilai-nilai, norma dan moral kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menunjukkan adanya integritas dalam perkataan dan tindakan guru yang dapat diteladani siswa (Ajmain & Marzuki, 2019). Guru sebagai seorang teladan akan membentuk karakter siswa dengan menunjukkan tutur kata dan sikap yang baik, membiasakan siswa untuk dapat menghormati dan memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, serta memberikan contoh keteladanan disiplin baik dalam pengaturan waktu maupun ketaatan pada peraturan sekolah (Lian, Kristiawan, Primasari, & Prasetyo, 2020). Adanya keteladanan nyata tersebut dapat membentuk karakter sehingga siswa tidak mengalami krisis karakter. Sejalan dengan pendapat tersebut Ginting (2016) menjelaskan bahwa langkah konkrit yang dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang teladan karakter adalah dengan menunjukkan pada siswa sikap saling menghargai dan mengasihi, cara berkomunikasi dengan

memperhatikan etika berbicara dan kesopanan, serta cara berpakaian yang sopan dan santun. Langkah konkrit guru juga dilakukan dengan membiasakan dan mempraktekkan berbagai tindakan terpuji yang dijalankan secara konsisten sehingga dapat dilihat dan diteladani siswa (Wardhani & Wahono, 2017). Pada akhirnya melalui adanya peran guru Kristen sebagai seorang teladan yang hidup berdasarkan pimpinan Roh Kudus dapat menjadi upaya pemulihan dan pembentukan karakter siswa berdasarkan filsafat aksiologi Kristen dengan cakupannya mengenai etika.

Implikasi

Berdasarkan keseluruhan pemaparan yang mengacu pada fenomena terkait karakter siswa saat ini dan kajian pustaka yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting adanya peran guru sebagai teladan yang sesuai dengan filsafat aksiologi Kristen. Seorang guru perlu memahami perannya sebagai seorang teladan sehingga dapat mengupayakan pembentukan karakter siswa yang semakin serupa dengan Kristus. Berkaitan dengan hal tersebut guru perlu memahami filsafat aksiologi Kristen khususnya mengenai etika yang didasarkan pada kebenaran Alkitab dan mengajarkannya bagi siswa serta memberikan langkah konkrit sehingga siswa dapat meneladaninya.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Kristen harus menjalankan perannya sebagai seorang teladan untuk menolong siswa dalam membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan kebenaran. Hal ini didasari akan adanya kesadaran bahwa guru merupakan rekan sekerja Allah dan filsafat aksiologi Kristen yang menekankan bahwa guru merupakan *role model* atau teladan karakter bagi siswa.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas secara lebih rinci dan mendalam mengenai peran guru sebagai seorang teladan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggambarkan secara lebih mendalam mengenai filsafat aksiologi Kristen dalam memandang peran guru sebagai seorang teladan sehingga dalam pengimplementasiannya dapat semakin baik. Mengingat bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hal yang sangat penting maka untuk penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pendekatan dari berbagai peran guru lainnya,

sekolah sebagai institusi pendidikan yang holistik, atau orang tua sebagai pendidik dan teladan bagi siswa ketika di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen sebagai seorang teladan sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru Kristen dapat mengupayakan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan sikap dan tindakan seperti menghargai sesama, bertanggung jawab serta disiplin sesuai dengan nilai-nilai aksiologi Kristen yang berdasar pada kebenaran Alkitab. Pertolongan Roh Kudus dan pengetahuan mengenai nilai-nilai dan etika yang berdasar pada kebenaran Alkitab memungkinkan guru Kristen untuk bisa memberikan keteladanan bagi siswa. Dan mengarahkan siswa pada keserupaan dengan karakter Kristus dan menghindari terjadinya krisis karakter yang dalam diri siswa.

Rujukan

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas : Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Calvin, Y. (2008). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter Dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 85–91. <https://doi.org/10.17977/um041v13i2p85-91>

- Erickson, M. J. (2013). *Teologi Kristen volum 2*. Malang: Gandum Mas.
- Febrianty, D., & Cendana, W. (2021). Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning. *Musamus Journal of Primary Education*, (April), 81-89. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3302>
- Ginting, F. (2016). Peran pendidik sebagai role model dalam pengembangan karakter peserta didik. *Universitas Muhammadiyah Press*, 532-537.
- Graham, D. L. (2003). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Colorado: Purposeful Design.
- Grudem, W. (1994). *Systematica theology: An introduction to bible doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.
- Hakim, L. N. (2019). Hubungan keteladanan guru dengan adab siswa tingkat sekolah dasar (SDN, SDIT, MI, HOMESCHOOLING GROUP) di bogor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/EDUCATE/article/view/1688>
- Handoyo, E., & Tijan. (2010). *Model pendidikan karakter berbasis konservasi*.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 62-69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Heriyanto. (2013). Pendidikan karakter: Teori dan praksis dalam pendidikan Kristen di Indonesia. *Stulos*, 1(April), 65-96.
- Hoekema, A. A. (2010). *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Isnawati, N. (2010). *Guru positif-motivatif*. Yogyakarta: Laksana.
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Jalaludin. (2012). Membangun SDM bangsa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1-14. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1399/membangun-sdm-bangsa-melalui-pendidikan-karakter.html>
- Karnawati, K., & Widodo, P. (2019). Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 82-89. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/127>
- Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan*

- Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dalam perspektif Kristen*. Tangerang: UPH Press.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kongguasa, H. (2005). Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 53–76. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.161>
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI.
- Kurniawan, T. (2018). *Filsafat pendidikan demokratis-deliberatif: Dari jurgen habermas untuk pendidikan Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68–75.
- Lian, B., Kristiawan, M., Primasari, D. A. G., & Prasetyo, M. A. M. (2020). Teachers' Model in Building Students' Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 927–932. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.165>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *HARMONY*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.15294/HARMONY.V4I1.31153>
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99–107. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>
- Rasilim, C. (2019). Studi pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 36–57. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Sagala, S. (2013). *Etika & moralitas pendidikan: Peluang dan tantangan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian*

- Education*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat ilmu pendidikan agama kristen dan praksisnya bagi agama kristen masa kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>
- Simanjuntak, R. (2018). Pentingnya identitas dan integritas seorang guru Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 6(2), 45–58. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v6i2.38>
- Sitanggang, M. H., & Juantini, J. (2019). Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.118>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>
- Srinalia, S. (2015). Faktor - faktor penyebab rendahnya kinerja guru dan korelasinya terhadap pembinaan siswa: Studi kasus di SMAN 1 darul imarah aceh besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 193–207. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.580>
- Suradi. (2017). Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522–533.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Sutjipto. (2011). Rintisan pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62–81. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.

- Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55–60.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Tim, C. I. (2019). 41 persen siswa di Indonesia pernah jadi korban bullying.
- Umar, S. H., & Umawaitina, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di Smp Negeri 7 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 2(1), 137–143.
<https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1464>
- Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 230–239.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
<https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- We'u, G. (2018). Filsafat dan pendidikan: Menemukan pertalian ilmu. *Records Management Journal*, 1(2), 1–15.
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467–476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 262–278. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>
- Zed, M. (2014). *Metode pendidikan kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.